

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan juga dapat diterima dari lingkungan akademik maupun lingkungan masyarakat. Melalui pendidikan tercipta sumber daya manusia yang terdidik dan mampu menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat. Namun apabila kualitas pendidikan itu rendah maka yang tercipta adalah sumber daya manusia yang rendah. Jadi, pendidikan merupakan ujung tombak dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang bisa diandalkan, karena pendidikan sebagai potensi yang sangat maksimal bagi peserta didik untuk calon sumber daya manusia yang bisa diandalkan seperti berpikir kritis, logis, dan inovatif. Untuk mengetahui kualitas belajar peserta didik adalah asesmen. Asesmen merupakan salah satu cara untuk mengendalikan mutu Pendidikan apabila dilakukan dengan cara yang tepat. Melalui Asesmen yang tepat, guru dapat mengembangkan kompetensi atau bakat yang dimiliki peserta didik. Kompetensi peserta didik mencakup aspek afektif, aspek kognitif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut merupakan kompetensi yang diharapkan pada peserta didik setelah dilaksanakan proses belajar mengajar. Asesmen yang mencakup ketiga aspek ini dalam kurikulum merdeka adalah asesmen autentik yang dapat menciptakan pembelajaran yang aktif. Asesmen yang dilakukan tidak hanya melihat hasil akhir saja tetapi juga proses selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru harus menggunakan teknik, prosedur, dan instrumen asesmen hasil belajar siswa sesuai dengan

kompetensi yang ingin diukur. Guru juga harus merancang instrumen asesmen sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dari mata pelajaran dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Permendikbud nomor 23 tahun 2020 tentang standar penilaian Pendidikan dikemukakan bahwa 'Standar Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik tingkat dasar sampai menengah.' Maka dari hal-hal yang berkaitan dengan peserta didik dalam mewujudkan skor penilaian, hasil pengamatan, hasil penugasan. Informasi dapat diperoleh dari pemberian tes ataupun non tes.

Nurgiyantoro (2013:9) mengemukakan bahwa 'Pada kegiatan pembelajaran penilaian Pendidikan dalam pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan yang kompleks dan melibatkan banyak aspek dan aktivitas di dalamnya.' Pernyataan diatas tidak hanya sekedar memberikan asesmen saja namun sebagai bahan pertimbangan hasil kegiatan proses pembelajaran peserta didik, cara pembelajaran guru, dan kurikulum atau program Pendidikan.

Berdasarkan hasil di lapangan, guru pada umumnya hanya menggunakan tes untuk mengukur aspek kognitif atau penguasaan pengetahuan peserta didik, sehingga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik tidak diperhatikan. Permasalahan ini dilihat dari hasil studi diawal di kelas XI SMA Negeri 12 Medan terhadap sistem asesmen yang dilakukan guru pada

matapelajaran Bahasa Indonesia. Studi awal dilakukan dengan dua tahapan yaitu melakukan survei dan melakukan survei literatur.

Survei lapangan dilakukan untuk mengamati asesmen yang dilakukan guru pada materi teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan T.P 2022/2023. Berdasarkan kenyataan dilapangan terlihat bahwa asesmen yang digunakan hanya mengacu pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik belum terlaksana. Instrumen asesmen berupa buku instrumen asesmen yang sesuai dengan asesmen kurikulum merdeka belajar tidak tersedia, sehingga guru kesulitan untuk melaksanakan asesmen pada aspek sikap dan keterampilan, dan hanya fokus pada asesmen pengetahuan. Oleh karena itu, instrumen asesmen autentik pada kurikulum merdeka lebih rumit dibandingkan dengan asesmen kurikulum sebelumnya.

Asesmen merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan peserta didik dari proses pembelajaran. Asesmen pada pembelajaran harus dilakukan dengan cara yang baik dan benar, karena dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar serta kelulusan peserta didik. Salah satu teks yang dipelajari pada peserta didik tingkat SMA/MA/SMK pada kurikulum merdeka belajar adalah Teks Cerpen. Teks Cerpen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat pada kelas XI bertujuan untuk melatih peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif untuk mengungkapkan perasaan si penulis dalam menuangkan imajinasi atau khayalan pada sebuah cerita dan juga dapat menghibur para pembaca sehingga si pembaca dapat memperoleh hiburan atau mendapatkan teguran atau nasehat dari sebuah cerpen. Peserta didik juga dapat menulis teks cerpen berdasarkan imajinasi atau bisa juga dari kehidupannya masing-

masing. Oleh karena itu, materi teks cerpen ini sangat penting untuk dipelajari dan dipahami peserta didik dengan baik.

Asesmen dalam kurikulum merdeka belajar harus mengacu pada asesmen autentik guru harus kreatif mengembangkan asesmen autentik, guru tidak hanya berpedoman pada instrumen asesmen yang disediakan pemerintah, sehingga pembelajaran menjadi afektif dengan instrumen asesmen yang berkualitas. Selama ini guru terhadap pembelajaran teks cerpen hanya berpusat pada kemampuan kognitif yaitu hanya fokus pada asesmen pengetahuan peserta didik, tanpa menilai sikap dan keterampilan peserta didik. Asesmen yang tepat akan mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

Asesmen autentik perlu diterapkan dalam proses pembelajaran. Perlunya penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran karena dapat digunakan untuk menjamin informasi yang sebenar-benarnya tentang kemampuan atau kompetensi pada peserta didik. Abidin (2012:11) menyatakan bahwa penilaian autentik perlu diterapkan karena, penggunaan penilaian autentik dapat diukur secara langsung terhadap kinerja pembelajaran sebagai indikator capaian kompetensi yang diajarkan; penilaian autentik memberi kesempatan kepada pembelajar untuk menampilkan hasil belajar. Asesmen autentik adalah asesmen yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi peserta didik yang sebenarnya sesuai dengan fakta atau kenyataan yang ada. Guru juga harus merancang instrumen asesmen yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dari mata pelajaran dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Asesmen Autentik mencakup tiga ranah asesmen, yaitu asesmen kompetensi sikap, asesmen kompetensi pengetahuan dan asesmen kompetensi keterampilan (Kunandar, 2013:159). Kemampuan kognitif dapat berpengaruh besar terhadap kemampuan psikomotorik dalam melakukan penulisan teks cerpen. Sebaliknya kemampuan afektif, tanpa adanya sikap afektif peserta didik yang positif terhadap proses pembelajaran akan berakibat rendahnya daya serap materi yang disampaikan. Akibat terbaikannya kemampuan afektif dan psikomotorik, peserta didik kesulitan dalam menyusun kata-kata untuk menentukan struktur teks cerpen ada abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Peserta didik merasa kesulitan menulis dengan mengaplikasikan struktur teks cerpen. Hal tersebut dibuktikan dari hasil rekapitulasi hasil belajar yang diperoleh siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan saat ulangan harian pada materi teks cerpen yang tidak tuntas mencapai 60% dari 18 orang peserta didik, sedangkan yang tuntas sekitar 40% dari 12 orang peserta didik. Berdasarkan data spekulatif tersebut dapat disimpulkan bahwa proses dan hasil belajar peserta didik pada materi teks cerpen masih tergolong rendah. Setelah dilakukan analisis butir soal yang digunakan belum sesuai dari segi autentik. Apabila peserta didik terus-menerus diberikan instrumen asesmen yang tepat, maka peserta didik akan berlatih berpikir kreatif dalam proses pembelajaran. Maka hasil akhir peserta didik akan menjadi kreatif dalam mengolah pemahaman tentang materi yang dipelajari, kemudian pemahaman peserta didik diwujudkan dalam bentuk hasil belajar yang diharapkan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus kreatif membuat instrumen asesmen yang sesuai dengan ketiga kompetensi tersebut.

Berdasarkan survei literatur yang dilakukan peneliti telah melakukan wawancara dengan Ibu Dra. Nurbaiti Pakpahan guru matapelajaran bahasa Indonesia terhadap materi teks cerpen, terdapat kompetensi dasar yang berbeda yaitu: mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca, mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek, menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Hal ini dilihat dari KD 4.8 bahwa peserta didik harus mampu menyusun kembali cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen, sementara guru tidak mempersiapkan instrumen yang sesuai untuk asesmen. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak terlatih untuk berpikir kreatif dalam proses pembelajaran.

Apabila peserta didik tidak mampu untuk mengevaluasi teks cerpen dari beberapa aspek, maka peserta didik tidak mampu mengkonstruksi makna apa saja yang ada didalam sebuah teks cerpen, bahkan tidak menganalisis struktur dan unsur-unsur teks cerpen dengan baik. Oleh karena itu, capaian tujuan pada kompetensi dasar yang pertama berpengaruh pada pencapaian tujuan kompetensi dasar yang kedua, ketiga dan keempat. Hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan guru Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 12 Medan, Ketika peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai dan menganalisis unsur-unsur teks cerpen, peserta didik masih mengalami kesulitan hal tersebut karena belum memahami perbedaan mengidentifikasi dan menganalisis. Peserta didik yang kesulitan mengidentifikasi nilai-nilai terkait KD pertama sampai ke

empat pada materi teks cerpen, maka akan sulit untuk menentukan Langkah-langkah penyusunan/menciptkan kembali teks cerpen yang terdapat pada KD terakhir. Beberapa hal tersebut menjadi alasan yang penting untuk kehidupan, melalui cerpen, peserta didik diharapkan dapat menyampaikan kritik terhadap tokoh yang ada dalam kehidupan dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

Pengembangan instrumen asesmen autentik pada kurikulum merdeka pada materi teks cerpen dapat menjadi pemecahan masalah untuk permasalahan yang telah dipaparkan di atas. Buku instrumen autentik yang akan dikembangkan mengenai konsep penilain pengetahuan (kognitif). Untuk asesmen sikap dan keterampilan secara langsung akan tergambar pada saat pelaksanaan asesmen pengetahuan, karena di setiap penilain tersebut diterapkan, terdapat nilai-nilai sikap dalam kegiatan asesmen tersebut, misalnya disiplin dan santun, hal tersebut dapat digambarkan pada saat peserta didik belajar dan mengerjakan asesmen pengetahuan yang diberikan oleh guru. Dapat diartikan bahwa asesmen aspek kognitif (sikap) dinilai langsung oleh guru ketika peserta didik dalam proses mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang sesuai dengan instrumen asesmen yang telah dikembangkan.

Instrumen asesmen autentik yang akan dikembangkan terdiri atas penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan dari hasil pembelajaran. Maka, dari itu guru dapat mengidentifikasi materi yang layak dilanjutkan begitu juga materi untuk peserta didik yang remedial.

Teks cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang sangat banyak diketahui kalangan masyarakat. Cerita pendek sebagai bentuk prosa yang pendek. Pendek berarti yang relatif dalam hal ini bisa juga diartikan sekali duduk habis membaca. Menulis teks cerpen memiliki tujuan yang mengekspresikan perasan penulis, juga menyalurkan persoalan hidup manusia yang seringkali membebani pikiran baik orang lain ataupun penulisnya sendiri. Pendapat ini didukung peneliti terdahulu yang dilakukan Rizcky Sita Purwati dalam jurnal yang berjudul 'Pelaksanaan Penilaian Otentik Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP di Kecamatan Kalasan' menyatakan bahwa:

'Menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang harus dikuasai oleh pengguna bahasa. Kegiatan menulis adalah tempat untuk berkomunikasi baik secara tidak langsung yaitu menulis. Kegiatan menulis salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang merupakan hak yang penting bagi guru dan peserta didik kuasai.'

Tarigan (2008:22) juga berpendapat bahwa menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Namun, pembelajaran sastra di sekolah belum sampai tahap ekspresif karena hanya diajarkan sebatas materi dan definisi tentang sastra. Oleh sebab itu, belum banyak peserta didik yang mencintai sastra dan bergerak untuk menulis sebuah karya sastra. Sebagai contoh, menulis cerpen yang merupakan penulisan dengan tujuan kreatif untuk menghasilkan karya sastra yang tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga dapat menghibur pembaca.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kukuh Fadliyati S, dkk (2016) dengan judul jurnal 'Pengembangan instrumen asesmen autentik keterampilan menulis teks cerpen dan teks fabel untuk siswa

SMP/MTs yang mengimplementasikan kurikulum 2013.’ Mengemukakan bahwa:

‘Secara umum, Tugas Menulis Autentik Teks Cerpen dan Tugas Menulis Autentik Teks Fabel memiliki bagian yang sama, yakni (1) petunjuk penggunaan tugas menulis, (2) tugas autentik menulis, (3) rubrik penilaian hasil menulis, dan (4) rubrik penilaian diri. Petunjuk penggunaan menulis berisi langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa untuk menggunakan produk instrumen asesmen. Selanjutnya, tugas menulis autentik berisi dua tipe tugas menulis, yakni (1) tugas menulis sinopsis dan (2) tugas menulis berdasarkan masalah. Setiap tugas berisi empat latihan menulis, yaitu (1) latihan 1 menyusun kerangka peristiwa, (2) latihan 2 menentukan tokoh, latar, tempat, waktu, dan suasana, (3) latihan 3 menyusun struktur teks, dan (4) latihan 4 menyusun judul. Rubrik penilaian hasil berisi kriteria penulisan siswa dan skor perolehan hasil menulis. Rubrik penilaian diri berisi penilaian siswa terhadap keterampilan menulis dan sikapnya dalam kegiatan menulis.’

Hal tersebut juga dinyatakan oleh Rayi Oktafiani Utomo (2019) Dengan judul ‘Instrumen asesmen autentik dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi.’ Mengemukakan bawa:

Instrumen asesmen autentik merupakan alat untuk mengukur atau menilai perkembangan belajar siswa dilihat dari hasilnya berdasarkan konteks kehidupan nyata. Dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi da empat jenis instrumen asesmen autentik, yaitu penilaian kinerja, proyek, portofolio dan tertulis. Keempat jenis instrumen asesmen autentik tersebut dapat digunakan oleh guru dalam melakukan penilaian pembelajaran menulis teks cerita fantasi berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai atau yang sesuai.

Instrumen asesmen akan memberikan dampak yang positif, tetapi akan dibutuhkan kesedian guru untuk menerapkannya disekolah. Sama hal lain dalam penilaian teks cerpen guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 12 Medan belum memperhatikan penilaian yang sesuai dengan aturan mengenai asesmen hasil belajar sesuai Permendikbud Nomor 53 Tahun 2020 dari pemerintahan

dan asesmen hasil belajar oleh satuan Pendidikan. Maka, diperlukanlah pengembangan instrumen asesmen disekolah tersebut.

Selain itu, hasil observasi yang dilakukan yang telah dilakukan di SMA Negeri 12 Medan siswa kelas XI matapelajaran bahasa Indonesia, bahwasannya asesmen dalam soal teks cerpen yang digunakan guru belum menemui kriteria dari asesmen penilaian yang dipaparkan dalam kemendikbud 2020, dan konsep yang sudah ada belum terarah secara jelas sehingga peserta didik masih sulit untuk menjawab soal teks cerpen.

Berdasarkan urain di atas, penulis melakukan penelitian yang berjudul 'Pengembangan Instrumen Asesmen Aunteik Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Medan Tahun Pembelajaran 2022/2023.' Produk penelitian berupa buku instrumen asesmen autentik pada materi teks cerpen diharapkan dapat membantu guru untuk menggunakan asesmen dalam ketigas aspek agar mencapai tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka sesuai dengan yang diharapkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas mengenai latar belakang masalah, maka terdapat beberapa masalah yang akan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru pada umumnya hanya menggunakan tes untuk mengukur aspek pengetahuan peserta didik, sehingga aspek sikap dan keterampilan peserta didik terabaikan.
2. Instrumen asesmen berupa buku instrumen asesmen yang sesuai dengan asesmen kurikulum merdeka tidak tersedia, sehingga guru kesulitan untuk

melaksanakan asesmen pada aspek sikap dan aspek keterampilan hanya berfokus pada asesmen aspek pengetahuan.

3. Akibat terbaikannya kemampuan asesmen aspek pengetahuan di peserta didik kesulitan dalam menyusun/menulis kembali struktur teks cerpen yang meliputi; abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.
4. Peserta didik kesulitan ketika menulis cerpen dengan sesuai struktur yang ada pada teks cerpen. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang berlatih untuk berpikir secara kreatif dalam proses pembelajaran di kelas.
5. Tidak semua tujuan dari kompetensi dasar pada materi teks cerpen telah tercapai dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari KD 4.9 yang menuntut peserta didik harus menciptakan kembali teks cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dan merekonstruksi cerpen, sementara guru tidak mempersiapkan instrumen yang tepat untuk asesmen.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan peneliti, maka Batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada buku instrumen asesmen autentik yang sesuai dengan asesmen kurikulum merdeka belum tersedia, sehingga guru kesulitan untuk melaksanakan asesmen pada aspek sikap dan keterampilan dan hanya berfokus pada asesmen pengetahuan. Tidak semua tujuan dan kompetensi dasar pada materi teks cerpen telah dicapai dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari KD 4.9 yang menuntut peserta didik harus menciptakan kembali teks cerpen dengan memperhatikan unsur-

unsur pembangun cerpen dan merekonstruksi cerpen, sementara guru tidak mempersiapkan instrumen yang tepat untuk asesmen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana proses pengembangan instrumen asesmen autentik materi teks cerpen untuk siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan?
2. Bagaimana bentuk pengembangan instrumen asesmen autentik materi teks cerpen untuk siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan?
3. Bagaimana kelayakan instrumen asesmen autentik materi teks cerpen untuk siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan?
4. Bagaimana keefektifan instrumen asesmen autentik materi teks cerpen untuk siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang akan menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis proses pengembangan instrumen asesmen autentik materi teks cerpen untuk siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan.
2. Menjabarkan bentuk pengembangan instrumen asesmen autentik materi teks cerpen untuk siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan.
3. Mendeskripsikan kelayakan pengembangan instrumen asesmen autentik materi teks cerpen untuk siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan

4. Mendeskripsikan keefektifitas pengembangan instrumen asesmen autentik materi teks cerpen untuk siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan berhasilnya tujuan penelitian, maka terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Sebagai pelengkap wawasan pembaca tentang kemahiran dalam mempelajari evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada guru tentang instrument penilaian pada teks cerpen siswa kelas XI dengan tujuan memberikan saran kepada guru untuk meningkatkan efisiensi dalam penilaian pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Sebagai acuan bagi guru-guru matapelajaran bahasa Indonesia yang ingin mengembangkan instrumen penilaian autentik sebagai mutu pendidikan bahasa Indonesia.